

EFEKTIFITAS PEMBINAAN PENYANDANG TUNAGRAHITA DI PANTI SOSIAL BINA GRAHITA HARAPAN IBU KALUMBUK PADANG

¹Fitria Ariani, ²Nur Syhadani Putri

^{1,2}Universitas Putra Indonesia YPTK Padang
fitriaariani@upiptk.ac.id

Abstract: *It is important to provide guidance to the mentally retarded in order to realize their quality of life. However, intellectual limitations affect their ability to internalize the guidance provided. This research aims to see the effectiveness of coaching for mentally retarded people regarding self-development abilities, social adaptation and skills provided by dormitory supervisors at the social institution for mental retardation in Kalumbuk Padang, so that it can be a reference for those who a guide in accepting prospective foster students at the orphanage and a reference for parents when registering their children for mental retardation. This research uses a qualitative descriptive method. The data sources for this research are 3 dormitory supervisors at the Ibu Binagrahita Harapan Ibu Padang Social Home. Data collection techniques were carried out through observation and interviews. The results of this research show that coaching for people with mental retardation in social institutions is effective in improving self-development abilities, social adaptation and skills for people with mild and moderate mental retardation. Meanwhile, for the severely mentally disabled, providing coaching is only effective in increasing social adaptation abilities.*

Keywords: *Development, People with Disabilities, Mentally Impaired*

Abstrak: Pembinaan terhadap tunagrahita penting diberikan guna mewujudkan kualitas hidup mereka. Namun keterbatasan intelektual mempengaruhi kemampuan mereka dalam menginternalisasi bimbingan yang diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas pembinaan penyandang tunagrahita terhadap kemampuan bina diri, adaptasi sosial, dan keterampilan yang diberikan oleh pembimbing asrama di panti sosial bina grahita kalumbuk Padang, sehingga dapat menjadi acuan dalam bagi pembimbing dalam penerimaan calon siswa asuh di panti dan menjadi acuan orang tua ketika akan mendaftarkan anak ke pati tunagrahita. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini ada 3 orang pembimbing asrama di Panti Sosial Ibu Binagrahita Harapan Ibu Padang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan terhadap penyandang tunagrahita di panti sosial, efektif terhadap peningkatan kemampuan bina diri, adaptasi sosial, dan keterampilan penyandang tuna grahita ringan dan sedang. Sementara bagi tuna grahita berat pemberian pembinaan hanya efektif dalam peningkatan kemampuan adaptasi sosial.

Kata kunci: Pembinaan, Penyandang, Tunagrahita

PENDAHULUAN

Penyandang tunagrahita adalah individu yang mengalami keterbatasan intelektual dan adaptasi perilaku yang memengaruhi fungsi sehari-hari mereka. Menurut American Association on Mental Deficiency/ AAMD

(Moh. Amin, 2005) menjelaskan bahwa tunagrahita ialah kelainan yang mencakup fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yakni dengan IQ sekitar 84 ke bawah berdasarkan hasil tes. Hal ini muncul sebelum memasuki usia 16 tahun. Ada beberapa

karakteristik umum anak tuna grahita, yaitu:

(1.) Segi intelektualnya: (a) Anak tunagrahita mampu mengetahui atau menyadari situasi, benda-benda dan orang disekitarnya, namun mereka tidak mampu memahami keberadaan dirinya. (b) Mereka berkesulitan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada, tidak mampu membuat suatu rencana bagi dirinya, dan anak tersebut pun sulit untuk memilih alternatif pilihan yang berbeda. (c) Mereka sulit sekali untuk menuliskan simbol-angka, sehingga secara umum mereka memiliki kesulitan dalam bidang membaca, menulis dan berhitung. (d) Kemampuan belajar anak tunagrahita terbatas. Mereka mengalami kesulitan yang berarti dalam pengetahuan yang bersifat konsep dan dalam menempatkan dirinya dengan keadaan situasi lingkungannya.

(2.) Segi tingkah laku: (a) Perkembangan anak tunagrahita lambat. sulit mempelajari sikap tertentu, bahkan sulit melakukan pekerjaan yang ditugaskan walaupun tugas tersebut bagi orang normal sangat sederhana. (b) Faktor kognitif merupakan hal yang sulit bagi anak tersebut, khususnya yang berkenaan dengan perhatian dengan atau konsentrasi, ingatan, berbicara dengan bahasa yang benar, dan dalam kemampuan akademiknya. (c) Anak tunagrahita seringkali merasakan ketidakmampuan dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang diberikan padanya, karena seringnya melakukan kesalahan-kesalahan pada saat melakukannya. (d) Mereka pada umumnya kurang percaya diri dan seringkali menggantungkan bimbingan atau bantuan orang lain, atau dengan kata lain rasa

kemampuan dirinya kurang. Mereka juga seringkali sulit dalam memilih lingkungan pergaulan yang baik, sehingga mudah terjerumus pada hal-hal yang bersifat negative.

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, lebih-lebih kapasitasnya mengenai hal-hal yang abstrak. Menurut (Roehyati, 2012), Tunagrahita banyak belajar dengan *membeo* (*rote learning*) dari pada dengan pengertian. Dari hari kehari mereka membuat kesalahan yang sama. Mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir. Mereka mengalami kesukaran memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit. Mereka juga cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek. Mereka merupakan anak mampu latih, sehingga kemampuan yang bisa dikembangkan adalah aspek keterampilan yang melibatkan kegiatan-kegiatan motorik atau fisik.

Karakteristik yang dimiliki tunagrahita, berindikasi pada sulitnya mereka memperoleh pemahaman dan pengetahuan yang di berikan pembimbing. Dibutuhkan pembelajaran berulang-ulang terhadap tuna grahita hingga bimbingan yang diberikan menjadi kebiasaan (*habit*) bagi mereka.

Hal ini sejalan dengan hasil observasi awal penulis dengan salah seorang pembimbing di panti sosial bina grahita, mengatakan, "lama setiap penghuni panti yang tinggal di Panti Sosial Bina Grahita beragam, ada yang 5,7, 10 tahun bahkan lebih. tergantung pada bagaimana penguasaan individu terhadap apa yang sudah diajarkan.

Berdasarkan teori yang dikemukakan ahli dan hasil observasi tersebut, efektivitas pelayanan dan pembinaan yang diberikan masih menjadi tanda tanya besar, mengingat kompleksitas kebutuhan individu tunagrahita serta keterbatasan fasilitas dan tenaga profesional. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana pelayanan dan pembinaan di Pantii Sosial Bina Grahitaa Harapan Ibu Kalumbuk Padang efektif dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang tunagrahita.

Kualitas hidup bagi anak dengan tuna grahita adalah konsep multidimensional yang mencakup berbagai aspek, baik fisik, psikologis, maupun sosial. Schalock dan Verdugo (2002) menjelaskan bahwa kualitas hidup mencerminkan pengalaman individu dalam menjalani kehidupan yang bermakna, yang dapat dipengaruhi oleh keterbatasan mereka, namun tetap memungkinkan mereka menjalani kehidupan yang memuaskan. Berikut adalah aspek-aspek kualitas hidup tuna grahita:

- (a.) Aspek fisik meliputi : Kesehatan dan kebugaran, pemenuhan kebutuhan dasar, dan akses ke perawatan medis.
- (b.) Aspek psikologis meliputi: kesejahteraan emosional, rasa memiliki control, dukungan psikologis.
- (c.) Aspek Sosial meliputi: hubungan interpersonal, penerimaan sosial, dukungan keluarga.
- (d.) Aspek Pendidikan dan pengembangan diri: keterampilan hidup.
- (e.) Kemandirian meliputi: pengamblan Keputusan dan dukungan ada.

Keberadaan panti sosial, seperti Pantii Sosial Bina Grahitaa Harapan Ibu Kalumbuk Padang, menjadi salah satu solusi dalam menyediakan layanan rehabilitasi, pembinaan, dan perlindungan bagi penyandang tunagrahita. Banyak program-program pelayanan yang diusung dalam rangka memberikan pembinaan terhadap anak tuna grahita di Pantii Sosial Bina Grahitaa, guna pemenuhan kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan dasar tersebut adalah merawat diri, mengurus diri, menolong diri (Faraswati, et al, 2015). pemenuhan kebutuhan ini terangkum dalam kegiatan bina diri dan bantu diri. Kegiatan bina diri merupakan pembimbingan tunagrahita agar dapat menjaga kebersihan diri dan lingkungannya. Sedangkan kegiatan bantu diri berisi kegiatan seperti bimbingan fisik (Olahraga, Kesenian, dan pemeliharaan kesehatan), bimbingan mental (mental kecerdasan, mental keagamaan dan budi pekerti, pramuka olahraga), bimbingan sosial (realisasi diri, realisasi sosial dan integrasi sosial), bimbingan keterampilan (cleaning servis, pembibitan bunga dan buah, pencucian motor, membuat batako, meronce, serta menjahit), therapy khusus (speech therapy/ terapi bicara , ocepotionaltherapy/ terapi gerak dan behavior therapy / terapi tingkah laku) dan penyaluran pasca reahabilitasi (usaha melalui bapak angkat, lapangan kerja mandiri dan keluarga melalui usaha mandiri bersama keluarga). (informasi dan promosi sosial, UPTD PSBG Sumbar).

Penelitian ini mengkaji Efektivitas pelayanan dan pembinaan yang diukur dari

sejauh mana tujuan program tercapai. Dalam penelitian ini mencakup peningkatan kemampuan bina diri dan keterampilan, adaptasi sosial, dan kesejahteraan mental penyandang tunagrahita. Hal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teori terkait layanan sosial serta memberikan rekomendasi kepada pengelola panti sosial dalam meningkatkan kualitas layanan.

Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pembinaan terhadap penyandang Tunagrahita di Panti Sosial Bina Grahita Harapan Ibu Kalumbuk Padang

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam efektifitas pembinaan penyandang tunagrahita di panti sosial bina grahita harapan ibu Padang.

Penelitian ini dilakukan di Panti Sosial Bina Grahita Padang. Penetapan informan penelitian dilaksanakan secara purposive sampling yaitu peneliti memilih sampel berdasarkan penilaian atau kriteria tertentu yang dianggap dapat memberikan informasi paling relevan dan kaya mengenai fenomena yang sedang diteliti. Informan yang dipilih adalah 2 orang pembimbing asrama laki-laki dan 1 orang pembimbing asrama Perempuan. Mengingat ketiga pembimbing tersebut merupakan orang yang focus memberikan pelayanan kepada siswa asuh selama 24 jam. Selain itu pembimbing asrama juga orang yang berkoordinasi langsung dengan orang tua siswa

asuh mengenai perkembangan siswa asuh ketika berada luar panti.

HASIL

Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan wawancara penulis dengan pembimbing asrama, dengan menanyakan perubahan yang dialami penyandang tuna grahita selama berada di panti maupun di luar panti, melalui informasi yang diterima dari orang tua siswa asuh tentang perkembangan kemampuan bantu diri, adaptasi sosial, dan kesejahteraan mental ketika berada di rumah atau di luar panti. Hasil wawancara di interpretasikan berdasarkan aspek-aspek berikut:

1. Pengaruh pembinaan terhadap kemampuan bina diri penyandang tunagrahita

Kemampuan bina diri merupakan kemampuan penyandang tunagrahita dalam hal merawat diri, seperti mandi, gosok gigi, mencuci baju, menyapu rumah, merapikan tempat tidur, melipat pakaian dan lain-lain. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan 3 orang pembimbing asrama, berikut dijabarkan informasi yang di dapat.

Bahkan tuna grahita sedang pun banyak yang mengalami perubahan, sampai-sampai ada orang tuanya kaget, kalau dirumah anaknya sudah rutin menyapu rumah tanpa disuruh.

Dari hasil wawancara tentang peningkatan kemampuan bantu diri pada tunagrahita ringan mengalami peningkatan yang baik itu artinya pembinaan yang diberikan oleh pembimbing efektif dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang tunagrahita

2. Pengaruh pembinaan terhadap kemampuan adaptasi sosial penyandang tunagrahita

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa pada anak tunagrahita ringan dan sedang banyak terjadi perubahan dalam hal kemampuan adaptasi sosial, dari yang awalnya malu-malu untuk bertemu dengan orang baru, seiring pembinaan dan pembiasaan untuk bersosialisasi dengan orang baru, siswa asuh menjadi terbiasa dan sangat menyenangi adaptasi dengan orang baru. Berbeda dengan anak tuna grahita berat, mereka cenderung apatis, kurang merespon untuk diajak berkomunikasi. Hal ini didukung oleh pengakuan orang tua terhadap pembimbing asrama, bahwa anaknya masih seperti sebelum masuk panti.

3. Pengaruh pembinaan terhadap keterampilan berkarya

Berikut ini merupakan hasil wawancara penulis dengan Ibu V selaku pembimbing asrama Mahoni, menyatakan bahwa disini siswa dibekali penguasaan keterampilan. Masing-masing anak diberikan keterampilan berdasarkan kemampuannya. Tuna grahita ringan diarahkan pada keterampilan menjahit, cleaning servis, pencucian motor, pembuatan batako. Setelah diberikan pembinaan biasanya siswa asuh diberikan magang di Perusahaan. Banyak dari mereka setelah magang dan terminasi, dipekerjakan sebagai tenaga cleaning servis di Perusahaan. Sedangkan tunagrahita sedang dan berat, mereka diarahkan pada keterampilan meronce, membuat keset, dan

gantungan kunci. Secara umum mereka mampu mengerjakan dan harus selalu diberikan arahan dan pengawasan”.

Berdasarkan wawancara tersebut, menurut hemat penulis, pembinaan yang diberikan pembimbing dalam hal peningkatan kemampuan keterampilan hanya efektif diberikan kepada siswa asuh dengan kategori ketunaan ringan.

PEMBAHASAN

Tunagrahita adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan kecerdasan. Pembelajaran keterampilan bagi anak tuna grahita bertujuan untuk membuat anak menjadi mandiri dan memiliki kemampuan untuk bekal menjalani kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran keterampilan yang diberikan kepada anak tuna grahita ringan bertujuan tidak hanya melatih anak dalam suatu pekerjaan khusus, melainkan yang lebih penting adalah mewujudkan kemandirian. Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Pelatihan kemandirian haruslah bersifat bertahap, disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak. Pemberian dukungan, kesabaran, dan dorongan positif dari orang tua dan lingkungan sekitar sangat penting dalam membantu anak tuna grahita mencapai tingkat kemandirian yang optimal. Untuk meningkatkan kemandirian anak tuna grahita, beberapa langkah dapat diambil, seperti:

Bimbingan Bina Diri

Istilah bina diri, bantu diri, mengurus diri sendiri, memelihara diri sendiri menurut Setiati

Widihastuti (2007: 29) adalah: “Kemampuan untuk mengurus dan memenuhi kebutuhan diri sendiri yang paling mendasar, seperti : makan, minum, mandi, berpakaian, buang air besar dan kecil, mencuci tangan dan kaki, berpakaian secara benar dengan tanpa atau sedikit bantuan. Selanjutnya kemampuan ini dapat ditingkatkan pada tingkatan yang lebih tinggi seperti: merias diri, melipat pakaian, menjemur handuk, merapikan tempat tidur, mengelap meja, membuat minumannya sendiri dan lain sebagainya”. Menurut Mumpuniarti (2003: 7), bahwa program bina diri (self care skill) adalah “program yang dipersiapkan agar siswa mampu menolong diri sendiri dalam bidang yang berkaitan untuk kebutuhannya sendiri”. Pendapat lain yang diungkapkan pula oleh Mumpuniarti (2003: 7), bahwa: “Kemampuan yang termasuk menolong diri sendiri adalah kebiasaan-kebiasaan rutin yang biasa dilakukan seseorang seperti berpakaian, makan, beristirahat, memelihara kesehatan, kemampuan untuk buang air kecil dan air besar di tempat tertentu (kamar mandi, WC), keselamatan diri dan Tindakan pencegahan terhadap penyakit secara sederhana”

Keterampilan sosial

Keterampilan sosial merujuk pada kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam berbagai situasi sosial. Keterampilan ini mencakup sejumlah aspek yang memungkinkan seseorang berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun hubungan interpersonal yang positif. Tunagrahita dapat berinteraksi sosial dengan

orang lain, namun sering mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial seperti keterbatasan dalam menangkap isi pesan, kontrol emosi yang kurang, tindakan mengimitasi perilaku tanpa kritik, dan tidak tertarik untuk berinteraksi dengan teman lawan jenis. Agar kemampuan interaksi anak tunagrahita dapat berlangsung dengan baik, dapat dilakukan melalui kegiatan berikut:

- Pembelajaran kooperatif di sekolah, dimana anak tunagrahita bekerjasama dengan anak lain di dalam kelas.
- Dukungan sosial orang tua sangat penting untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita dalam menjalankan tugas-tugas sehari-hari, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial.
- Metode pembelajaran visual dan pembelajaran berbasis permainan dapat membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita.
- Metode role playing dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita.
- Penerimaan sosial dan upaya dari guru dan lingkungan sekitar dapat membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak tunagrahita

Selain itu penanaman etika sosial perlu diberikan terhadap anak tuna grahita dengan mengajarkan nilai-nilai etika sosial melalui pendidikan, seperti menghargai perbedaan, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Hal ini juga mesti didukung oleh kolaborasi guru dan lingkungan

sekitar untuk membantu anak tunagrahita dalam menghadapi konflik dan meningkatkan kemampuan interaksi sosial mereka.

Pemberian pembinaan dalam rangka meningkatkan kemampuan bina diri, adaptasi sosial berbasis panti, dimana siswa asuh tinggal bersama, belajar bersama dalam kelompok, efektif jika diterapkan terhadap anak tunagrahita ringan, lain halnya dengan anak tunagrahita berat. Pembinaan berbasis individu akan memunculkan perhatian terfokus. Sehingga siswa asuh merasa mendapat perhatian arahan yang akan mempercepat pemahaman mereka.

SIMPULAN

Beranjak dari informasi yang penulis peroleh dari wawancara terhadap 3 orang pembimbing asrama, dapat disimpulkan bahwa pembinaan terhadap penyandang tunagrahita dengan system pengasramaan di panti efektif dalam peningkatan kemampuan bina diri, adaptasi sosial, dan keterampilan terhadap penyandang tuna grahita ringan dan sedang. Sementara bagi tuna grahita berat pemberian pembinaan dengan system pengasramaan hanya efektif dalam peningkatan kemampuan adaptasi sosial. Sementara untuk peningkatan kemampuan bina diri dan keterampilan tidak efektif diberikan melalui pembinaan di panti. Berdasarkan data ini menurut penulis, pembinaan akan lebih baik jika dilakukan atau diberikan orang tua dirumah.

Penelitian ini baru mengulas tentang efektifitas pembinaan terhadap penyandang tunagrahita. Masih banyak hal yang perlu didalami seputar tunagrahita. Oleh sebab itu,

hendaknya ada penelitian berikutnya yang memperdalam maupun mengembangkan ruang lingkup penelitian. Sehingga diperoleh pengetahuan yang utuh menyeluruh tentang tunagrahita.

DAFTAR RUJUKAN

- Amin, Moh. (2005). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan Dikti, Depdikbud.
- Informasi Umum (2010). *Pelayanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Mental Di Panti Sosial Sosial Bina Grahita (Psbg) Harapan Ibu Padang*.
- Pradani, W. D. E., & Sumaryanti. (2015). Kemampuan Motorik Kasar Tunagrahita Kelas Dasar Mampu Didik Diukur Melalui Dasar Permainan Bola Tangan. *Mendikora*, 14(1) <https://journal.uny.ac.id/index.php/medikora/article/view/4570>
- Primohardjo, A. B., Raharjo, S. T. & Gutama, A. S. ()Bimbingan Keterampilan Anak Tunagrahita. *Prosiding Ks: Riset & Pkm*, 3(2), 155-159
- Putra, M., Kasiyati. (2019). Meningkatkan Kemampuan Merawat Diri Dalam Keterampilan Menggosok Gigi Dengan Menggunakan Model Direct Instruction Pada Anak Tunagrahita Sedang. *E-JUPEKhu:Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7 (1), 235-242. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/103809>
- Ramadhani, L., et al. 2022. *Analisis Strategi Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita Di Slb B-Cflora Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multidisiplin V (SNIPMD V) <https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/222>
- Rochyadi, E. 2012. *Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita*. Pengantar Pendidikan Luar biasa. Bandung: PLB FIP